

## ANALISIS PENGARUH PRODUKSI, HARGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR BIJI KAKAO INDONESIA KE BELANDA

**Sabila Aulia Aziziah dan Nyoman Djinar Setiawina**  
Universitas Udayana Bali, Bali, Indonesia  
sabila.aulia@gmail.com dan djinarsw@unud.ac.id

Received : 17-03-2021  
Revised : 19-04-2021  
Accepted : 21-04-2021

### **Abstract**

*Indonesia is one of the largest cocoa bean producers in the world. Cocoa is one of Indonesia's leading commodities which are exported to the international market. The Netherlands is one of the export destinations for cocoa beans. Having the largest cocoa bean milling industry in the world, the Dutch demand for cocoa beans continues to increase. The purpose of this study was to determine the development of the volume of exports of Indonesian cocoa beans to the Netherlands. This study used the independent variables of production, price, and exchange rate, and the dependent variable in the volume of export of cocoa beans. The research design used is an associative quantitative approach. The data analysis technique used in this study was multiple linear regression analysis, classical assumption test, F test and T test. The results of the study found that production, price, and exchange rate variables simultaneously had a significant effect on the volume of Indonesian cocoa exports to the Netherlands. Partially the production and price variables have a positive and insignificant effect on the volume of Indonesian cocoa exports to the Netherlands. Partially the exchange rate variable has a negative and significant effect on the volume of Indonesian cocoa exports to the Netherlands. The implication of this research is that changes in the amount of production do not affect the volume of cocoa exports. This is because the quality of domestic cocoa beans is still low compared to other cocoa bean producing countries. Changes in the price level of cocoa do not affect the volume of Indonesian exports to the Netherlands. This is due to the high demand for the Dutch milling industry so that prices do not affect imports of Dutch cocoa beans. When the exchange rate depreciates, the price of cocoa beans in the domestic market becomes cheaper for importers, and it will increase the demand for domestic cocoa beans so that exports will increase..*

**Keywords:** *export; cocoa beans; price; exchange rate.*

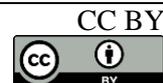
### **Abstrak**

Indonesia adalah salah satu produsen biji kakao terbesar di dunia. Kakao menjadi salah satu komoditi unggulan Indonesia yang di ekspor ke pasar internasional. Belanda menjadi salah satu tujuan ekspor biji kakao. Memiliki industri penggilingan

---

biji kakao terbear di dunia, permintaan Belanda akan biji kakao terus meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan volume ekspor biji kakao Indonesia ke Belanda. Penelitian ini menggunakan variabel bebas produksi, harga dan nilai tukar, serta variabel terikat volume ekspor biji kakao. Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang asosiatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, uji F dan uji T. Hasil penelitian menemukan secara simultan variabel produksi, harga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Belanda. Secara parsial variabel produksi dan harga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Belanda. Secara parsial variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Belanda. Implikasi dari penelitian ini yaitu perubahan jumlah produksi tidak mempengaruhi volume ekspor kakao. Hal ini dikarenakan kualitas biji kakao domestic yang masih rendah dibanding negara produsen biji kakao lainnya. Perubahan tingkat harga kakao tidak mempengaruhi volume ekspor Indonesia ke Belanda. Hal ini dikarenakan permintaan industri penggilingan Belanda yang tinggi sehingga harga tidak mempengaruhi impor biji kakao Belanda. Pada saat nilai tukar mengalami depresiasi, harga biji kakao di pasar domestik menjadi lebih murah bagi importir dan akan meningkatkan permintaan biji kakao domestik sehingga ekspor meningkat.

**Kata kunci:** ekspor; biji kakao; harga; nilai tukar.



## PENDAHULUAN

Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan komoditas sub-sektor perkebunan penting di banyak negara dan memainkan peran penting dalam pasar pangan internasional. Industri kakao sendiri mempekerjakan jutaan petani di seluruh dunia, berkontribusi secara signifikan dalam pengentasan kemiskinan di banyak negara dan menyediakan lapangan kerja (Syahrudin, 2013). Dalam perekonomian nasional, kakao menjadi salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, sebab kakao merupakan salah satu komoditas sektor pertanian yang penting untuk ekspor Indonesia yang berperan sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas.

Dengan melimpahnya sumber daya yang Indonesia miliki, dapat mendukung ketersediaan jumlah kakao baik untuk kebutuhan nasional maupun internasional. Sumber daya tersebut diantaranya luas lahan dan tenaga kerja. Terbentangnya alam Indonesia dari Sabang hingga Merauke memungkinkan Indonesia untuk memiliki areal perkebunan kakao yang luas. Luasnya areal tersebut dapat mendukung produksi dan tersedianya jumlah kakao dalam jumlah yang banyak. Hal ini didasarkan pada penelitian Alkamalia et al (2017) yang

menyatakan bahwa “luas lahan berpengaruh signifikan secara parsial dan memiliki hubungan yang positif terhadap produksi kakao perkebunan rakyat di Provinsi Aceh”.

Berdasarkan informasi dari Kementerian Pertanian (2020), diketahui bahwa produksi biji kakao Indonesia masih sangat bergantung pada sumber daya manusia di setiap proses produksinya. Sebagian besar areal perkebunan kakao di Indonesia merupakan perkebunan rakyat. Pada 2019 Indonesia memiliki areal perkebunan kakao seluas 1,574,322 Ha, luas areal perkebunan rakyat tersebut sangat jauh di atas perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta yang masing-masing seluas 11,9466 Ha dan 14,379 Ha.

Dikutip dari Roldan (2013), “Industri Kakao berkembang pesat dan banyak perusahaan menawarkan produk yang lebih beragam, dimana bahan utamanya adalah biji kakao. Oleh karena itu, sekelompok perusahaan memutuskan untuk mengkhususkan diri dalam menyiapkan produk kakao setengah jadi (penggiling) untuk dijual kepada produsen coklat, kosmetik, minuman dan panganan lainnya untuk menghasilkan produk kakao yang bernilai tambah”. Belanda menjadi salah satu negara tujuan ekspor biji kakao Indonesia dan negara-negara produsen biji kakao lainnya. Belanda adalah pusat perdagangan kakao penting di Eropa dan merupakan pengimpor biji kakao terbesar di dunia. Pada 2018, impor biji kakao Belanda mencapai 1.079 ribu ton dengan nilai US\$2,4 miliar. Dari impor tersebut, 98 persen bersumber langsung dari negara produsen dan merupakan 57 persen dari total impor langsung biji kakao oleh Eropa.

Penggilingan biji kakao berfungsi sebagai *proxy* untuk permintaan pasar kakao. Belanda adalah negara penggiling biji kakao terbesar di dunia dimana pada 2017/2018 mengonsumsi sekitar 595 ribu ton biji kakao. Aktivitas penggilingan kakao di Belanda meningkat sebesar 5.3 persen pada periode yang sama. Pada 2018/2019 kebutuhan biji kakao pabrik penggilingan di Belanda mencapai 605 ribu ton, atau 13 persen dari total penggilingan global (CBI, 2020).

Data dari Direktorat Jenderal Perkebunan memperlihatkan jumlah produksi kakao Indonesia pada 5 tahun terakhir yang mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat. Produksi kakao terendah terjadi pada 2017 yaitu hanya dapat memproduksi sebanyak 590,683 ton dan tertinggi pada 2019 sebanyak 783,978 ton. Produksi kakao mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2018 dengan kenaikan sebanyak 176,596 ton atau sebesar 29.89 persen. Seluruh hasil produksi biji kakao tidak hanya menjadi konsumsi masyarakat domestik saja, namun juga menjadi konsumsi bagi masyarakat mancanegara melalui kegiatan ekspor.

Harga komoditi dapat menentukan tinggi rendahnya ekspor yang dilakukan oleh negara eksportir. Berdasarkan hukum penawaran, semakin tinggi harga komoditi, maka akan meningkatkan jumlah ekspor komoditi suatu negara (Mankiw, 2016:7). Ini memiliki arti apabila harga komoditi biji kakao meningkat, maka penawaran, dalam hal ini ekspor, akan meningkat. Faktor lain yang memengaruhi ekspor adalah nilai tukar. Dari sisi teori ekspor, nilai tukar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekspor suatu komoditi (Hidayati, dkk, 2017:39). Nilai tukar merupakan faktor penting dalam menentukan apakah barang di negara lain cenderung lebih mahal atau lebih murah dibanding barang domestik. Sebab, apabila mata uang domestik terdepresiasi oleh mata uang asing, barang-barang domestik akan menjadi lebih murah bagi negara importir dan akan menurunkan penawaran barang domestik.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang asosiatif. Lokasi pada penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan memanfaatkan data yang diterbitkan oleh UNComtrade, Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian dan lembaga lain

yang berkaitan dengan ekspor biji kakao Indonesia ke Belanda. Pemilihan lokasi penelitian didasari oleh penelitian ini yang menganalisis ekspor biji kakao Indonesia ke Belanda.

Obyek penelitian digunakan pada penelitian ini terdiri dari produksi, harga, nilai tukar dan ekspor biji kakao Indonesia ke Belanda tahun 1990-2019. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan. Pengamatan non-partisipan merupakan pengamatan dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas orang-orang yang sedang diobservasi (Mukhtazar, 2020: 81).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda merupakan model regresi yang mempersoalkan hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas yang melibatkan lebih dari 2 variabel, yaitu variabel terikat Y, dengan dua atau lebih variabel bebas dan uji asumsi klasik yang merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linier berganda berdasarkan *Ordinary Least Square* (OLS). setidaknya ada empat uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients Beta</i>	t	sig.
Produksi	.349	.522	.606
Harga	1.207	.881	.387
Nilai Tukar	-3.244	-3.447	.002

Dari hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 4.2, maka dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y &= 26.102 + 0.349 X_1 + 1.207 X_2 - 3.244 X_3 + \varepsilon \\
 T_{hitung} &= \quad (0.522) \quad (0.881) \quad (-3.477) \\
 Sig &= \quad (0.606) \quad (0.387) \quad (0.002) \\
 R^2 &= 0.543 \\
 F_{hitung} &= 10.308 \quad \quad \quad Sig = 0.000
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- Y = Variabel Ekspor Biji Kakao
- X<sub>1</sub> = Variabel Produksi
- X<sub>2</sub> = Variabel Harga
- X<sub>3</sub> = Variabel Nilai Tukar

Dengan interpretasi sebagai berikut:

1. Koefisien variabel X<sub>1</sub> (Produksi) pada persamaan menghasilkan nilai 0.349. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa produksi mempunyai hubungan positif terhadap ekspor biji kakao. Adapun indikasi dari nilai koefisien tersebut adalah apabila produksi biji kakao mengalami kenaikan tiap 1 satuan, maka ekspor biji kakao Indonesia ke Belanda akan meningkat sebesar 0.668 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

2. Koefisien variabel  $X_2$  (Harga) pada persamaan menghasilkan nilai (1.207). Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa harga mempunyai hubungan positif terhadap ekspor biji kakao. Adapun indikasi dari nilai koefisien tersebut adalah apabila harga mengalami peningkatan tiap 1 satuan, maka ekspor biji kakao Indonesia ke Belanda akan meningkat sebesar 1.207 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
3. Koefisien variabel  $X_3$  (Nilai Tukar) pada persamaan menghasilkan nilai (-3.244). Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa nilai tukar mempunyai hubungan negatif terhadap nilai ekspor biji kakao. Adapun indikasi dari nilai koefisien tersebut adalah apabila nilai tukar mengalami penurunan tiap 1 satuan, maka ekspor biji kakao Indonesia ke Belanda akan meningkat sebesar 3.244 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

## 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

- 1) Uji Normalitas  
Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0.187 lebih besar dari *level of significant*, yaitu 5 persen (0.05). Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai residual pada model regresi yang diuji sudah berdistribusi normal.
- 2) Uji Multikolinearitas  
Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* variabel produksi sebesar 0.562, harga sebesar 0.181 dan nilai tukar sebesar 0.200, sedangkan nilai *VIF* variabel produksi sebesar 1.780, harga sebesar 5.518 dan nilai tukar sebesar 4.992. Dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0.100 dan nilai *VIF* lebih dari 10.000, ini berarti model analisis tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas
- 3) Uji Autokorelasi  
Hasil pengujian menunjukkan nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0.118 di mana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi  $\alpha = 0.05$  ( $0.094 > 0.05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa data residual terjadi secara acak (*random*) atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.
- 4) Uji Heteroskedastisitas  
Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel produksi sebesar 0.943, harga sebesar 0.291 dan nilai tukar sebesar 0.128. Dari hasil uji tersebut, ketiga variabel hasil uji memiliki nilai yang lebih besar dari nilai signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

## 3. Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Oleh karena  $F_{hitung} (10.308) > F_{tabel} (2.975)$  dan dengan nilai signifikansi *P value*  $0.000 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa produksi, harga, dan nilai tukar, secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor biji kakao Indonesia ke Belanda.

## 4. Hasil Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji T)

- 1) Pengujian Produksi Terhadap Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Belanda  
Oleh karena  $T_{hitung} (0.522) < T_{tabel} (1,706)$  dan dengan nilai signifikansi  $(0.606) > \alpha = (0.05)$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti bahwa produksi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor biji kakao Indonesia ke Belanda

- 2) Pengujian Harga Terhadap Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Belanda  
Oleh karena  $T_{hitung} (0.881) < T_{tabel} (1.706)$  dan dengan nilai signifikansi  $(0.387) > \alpha (0.05)$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti bahwa harga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor biji kakao Indonesia ke Belanda.
- 3) Pengujian Nilai Tukar Terhadap Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Belanda  
Oleh karena  $-T_{hitung} (-3.447) < -T_{tabel} (-1.706)$  dan dengan nilai signifikansi  $(0.002) < \alpha (0.05)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa nilai Tukar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor biji kakao Indonesia Belanda.

## 5. Hasil Uji Variabel yang Berpengaruh Dominan Terhadap Y

**Tabel 2. Hasil Uji Variabel Dominan Terhadap Variabel Y**

Variabel	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	Sig.	Peringkat
Produksi	.349	.606	3
Harga	1.207	.387	2
Nilai Tukar	-3.244	.002	1

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui bahwa *Standardized Coefficients Beta* variabel harga senilai 0.063, nilai tukar senilai -0.392, dan inflasi senilai -0.288. Variabel yang paling dominan adalah variabel yang berpengaruh signifikan dan nilai beta yang semakin menjauhi nol (0). Variabel nilai tukar memiliki nilai yang signifikan dan paling menjauhi nol (0). Dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh paling dominan terhadap ekspor biji kakao Indonesia ke Belanda.

## Pembahasan

Hasil uji signifikansi koefisien regresi simultan (uji F) dalam penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen, yaitu harga, nilai tukar, dan inflasi, memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap ekspor biji kakao Indonesia ke Belanda. Hasil ini didukung oleh penelitian Nickyta dan Rizal (2017) yang menyatakan bahwa secara simultan nilai tukar, harga kakao internasional dan produksi kakao domestik secara simultan berpengaruh signifikan pada volume ekspor kakao Indonesia.

Hasil uji signifikansi koefisien regresi parsial (uji T) variabel produksi terhadap ekspor menunjukkan bahwa variabel produksi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor biji kakao Indonesia ke Belanda. Hasil ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa produksi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor. Namun hasil tersebut didukung oleh penelitian Mejaya, dkk (2016) yang menyatakan bahwa produksi berpengaruh secara positif namun secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor komoditi teh Indonesia.

Hasil uji parsial pada variabel harga terhadap ekspor menunjukkan bahwa harga memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia ke Belanda. Hasil uji tersebut bertentangan dengan teori yang ada dan hipotesis awal. Namun hasil ini didukung oleh penelitian Gautama (2019) yang menyatakan bahwa harga kakao dunia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia. Tidak signifikannya pengaruh harga terhadap dengan ekspor biji kakao Indonesia ke Belanda disebabkan oleh tingginya permintaan biji kakao di Belanda guna memenuhi permintaan

pabrik penggilangan di negaranya. Sehingga naik turunnya harga kakao tidak mempengaruhi permintaan Belanda akan biji kakao.

Hasil uji parsial pada variabel nilai tukar terhadap ekspor menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia ke Belanda. Hasil uji tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap ekspor. Namun hal tersebut sesuai dengan hukum permintaan, di mana saat mata uang negara eksportir terdepresiasi, harga-harga komoditi di negara eksportir akan menjadi murah dalam mata uang negara importir, sehingga permintaan biji kakao akan meningkat. Hal tersebut didukung oleh penelitian Ginting (2013) yang menyatakan bahwa nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia.

Hasil uji variabel yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat menunjukkan variabel nilai tukar yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ekspor biji kakao Indonesia ke Belanda pada 1990-2019. Dengan arti lain, variabel produksi dan harga tidak berpengaruh dominan terhadap ekspor biji kakao.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat disimpulkan sebagai berikut : Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa harga, nilai tukar, dan inflasi secara serempak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor Biji Kakao Indonesia ke Uni Eropa.  $R^2$  = Nilai koefisien determinasi majemuk sebesar 0.543 menunjukkan bahwa 54.3 persen naik turunnya variabel ekspor biji kakao Indonesia ke Belanda tahun 1990-2019 dipengaruhi secara simultan oleh variabel produksi, harga dan nilai tukar. Sedangkan sisanya sebesar 45.7 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini; Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa produksi dan harga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor biji kakao Indonesia ke Belanda tahun 1990-2019, sedangkan variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor biji kakao Indonesia ke Belanda tahun 1990-2019.

## BIBLIOGRAPHY

- Alkamalia, Intan, Mawardati, dan Setia Budi. (2017). Analisis Pengaruh Luas Lahan dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Kakao Perkebunan Rakyat di Provinsi Aceh. *Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*. 2(2): 56-61.
- CBI. (2020). *What is The Demand For Cocoa on The European Market?*. <https://www.cbi.eu/market-information/cocoa/trade-statistics>.
- Gautama, Bryan Habib. (2019). Dampak Penerapan Kebijakan Bea Keluar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia. *Jurnal Perspektif dan Bea Cukai*, 3(1): 81-95.
- Ginting, Ari Mulianta. (2013). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1):1-18.
- Hidayati, Sri dkk. (2017). *Kinerja Ekspor Tuna Indonesia – Kajian Mengenai Daya Saing dan Faktor yang Memengaruhi terhadap Ekspor Tuna Indonesia di Pasar Jepang, Amerika Serikat, dan Korea Selatan*. Yogyakarta: ANDI

- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2019). *Statistik Pekebunan Indonesia 2018-2020*. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Konsumsi Cokelat Uni Eropa Meningkat, Peluang Bagi Kakao Indonesia*. <http://ditjenbun.ppid.pertanian.go.id/index.php/news/view/142>
- Mankiw, N Gregory. (2016). *Macroeconomics*. New York: Worth Publishers.
- Mejaya, Amirus Saleh, Dahlan Fanani, dan M. Kholid Mawardi. (2016). Pengaruh Produksi, Harga Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi pada Ekspor Global Teh Indonesia Periode Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(2): 20-29.
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Roldan, Maria B. Ingrid Fromm, dan Robert Aidoo. (2013). From Producers to Export Markets: The Case of the Cocoa Value Chain in Ghana. *Journal of African Development*, 15(2): 121-138.
- Syahrudin, N. (2013). Sustainable Supply Chain Management: A Case Study of Indonesia's Cocoa Industry. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49(1): 114-115.